

**PENGARUH MULTINATIONALITY, CEO COMPENSATION, FOREIGN
ACTIVITY, KARAKTER EKSEKUTIF DAN CAPITAL INTENSITY
TERHADAP TAX AVOIDANCE**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

RATNA AYU YUNIAR MAHENDRI
2017310098

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2021**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a : Ratna Ayu Yuniar Mahendri
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 09 Juni 1999
N.I.M 2017310098
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
J u d u l : Pengaruh *Multinationality*, *CEO Compensation*,
Foreign Activity, Karakter Eksekutif dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 31 Maret 2021



Indah Hapsari, S.Ak., M.A., Ak.

NIDN: 07181287

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

NIDN: 0731087601

PENGARUH MULTINATIONALITY, CEO COMPENSATION, FOREIGN ACTIVITY, KARAKTER EKSEKUTIF DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE

Ratna Ayu Yuniar Mahendri
STIE PERBANAS SURABAYA
Email : ratnaayuyuniar@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of multinationality, CEO compenstion, foreign activity, executive character, and capital intensity against tax avoidance. In this study, tax avoidance is measured using the effective tax rate (ETR). This study focused on mining companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI). This research is a quantitative research. The sample used in this study is mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2015-2019. Sampling method used was purposive sampling method with a sample of 52 companies during the observation period of 5 years. The data used are secondary from financial reports. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis with the help of the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Ver. 24. The results of this study indicate that multinationality, CEO compenstion, foreign activity, and executive character has a negative effect on tax avoidance. Meanwhile capital intensity has a significant and positive effect on tax avoidance.

Kata Kunci : Tax avoidance, multinationality, CEO compenstion, foreign activity, executive character, capital intensity

PENDAHULUAN

Kementerian Keuangan (Kemenkeu) mendata bahwa pada tahun 2019 pendapatan pajak hingga Rp1.332,1 triliun. Realisasi tersebut telah mengalami tekanan terlihat dari kenaikan yang hanya 1,4 persen, lebih sedikit dari kenaikan di tahun 2018 yang mencapai 14,1 persen. Penerimaan pajak juga baru menggapai sebesar 84,4 persen dari tujuan yang ekspektasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja

Negara (APBN) 2019 yaitu sebesar Rp1.577,6 triliun. Dalam hal ini telah terjadi penurunan pendapatan pajak atau *shortfall* sebesar Rp245,5 triliun, lebih besar dari 2018 yang mencapai Rp110,7 triliun.

Sektor yang paling menalami pengaruh dari ketidakpastian ekonomi global adalah sektor pertambangan dan sektor manufaktur. Sehingga, pendapatan kedua sektor tersebut mengalami

pengurangan yang cukup tajam. Data yang dimiliki oleh Kementerian Keuangan menunjukkan *tax ratio* yang sumbangkan oleh sektor pertambangan mineral dan batu bara (minerba) pada 2016 hanya sebesar 3,9%, sementara *tax ratio* nasional pada 2016 sebesar 10,4%. Fenomena rendahnya *tax ratio* ini tidak bisa dilepaskan dari persoalan terhadap penghindaran pajak oleh para pelaku industri batu bara. Kementerian Keuangan mencatat jumlah wajib pajak (WP) yang mempunyai izin usaha pertambangan minerba lebih banyak yang tidak melakukan pelaporan Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) dibandingkan yang melapor. Pada tahun 2015 terdapat 8.003 WP industri batu bara namun hanya terdapat 4.532 Wajib Pajak yang tidak melaporkan SPT. Angka tersebut tentunya belum termasuk para pengusaha batu bara skala kecil yang tidak melakukan registrasi untuk pembayar pajak.

Penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah menggunakan celah atau *loopholes* yang termuat dalam undang-undang hukum perpajakan yang tersedia untuk mencegah pembayaran pajak, atau melangsungkan transaksi yang mempunyai target selain untuk menghindari pajak menggambarkan tindakan yang dilaksanakan secara “legal”. CA Pohan (2014:23) menyatakan bahwa, aktivitas penghindaran pajak ini umumnya dilaksanakan dengan menggunakan kelemahan yang terletak pada hukum perpajakan. Wajib pajak melakukan *tax avoidance* bisa jadi karena *self assessment*. *Self assessment system* yang diterapkan oleh pemerintah sangat dimanfaatkan dengan baik

oleh wajib pajak badan dalam melakukan manajemen pajaknya sehingga pajak yang dibayar oleh perusahaan lebih sedikit atau bahkan perusahaan tidak melakukan pembayaran pajak sama sekali. Wajib pajak cenderung menggali beberapa cara agar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan sedikit, baik itu secara legal maupun illegal. Perencanaan pajak (*tax planning*) ini sering disebut dengan suatu upaya untuk meminimumkan pajak.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori keagenan berasumsi bahwa manusia memiliki karakter egois. Pemegang saham atau investor akan selalu fokus pada kenaikan nilai saham mereka, sementara manajer berpusat pada pemenuhan kebutuhan pribadi mereka dengan mengoptimalkan pemenuhan keperluan ekonomi dan psikologis mereka. Adanya keinginan yang berbeda antara kedua belah pihak mengakibatkan teori keagenan. Perbedaan keinginan dalam penelitian ini terjadi dengan keinginan keuntungan perusahaan antara fiskus atau pemungut pajak dan manajemen perusahaan atau wajib pajak.

Otoritas pajak berkeinginan bahwa akan ada pendapatan sebanyak mungkin dari pengumpulan pajak, sementara manajemen perusahaan mempunyai pendapat bahwa perusahaan harus menciptakan keuntungan yang relevan dengan tarif pajak yang kecil. Kedua perspektif yang berlainan ini dapat menimbulkan

pertentangan antara otoritas pajak sebagai fiskus dan manajemen perusahaan sebagai wajib pajak. Adanya perbedaan keinginan antara pemegang saham atau investor ingin dividen yang besar membuat perusahaan harus memiliki keuntungan yang tinggi sedangkan di sisi perusahaan, tentu saja jika memiliki keuntungan yang tinggi maka pajak yang dibayarkan juga tinggi.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menjelaskan mengenai kebijakan akuntansi dan praktiknya dalam perusahaan serta bagaimana memprediksi kebijakan apa yang akan dipilih manajer dalam kondisi-kondisi tertentu dimasa yang akan datang. Menurut teori akuntansi positif, perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih salah satu alternatif kebijakan akuntansi untuk meminimalkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan, manajer mempunyai kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan yang oportunis, yakni bersifat menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan (Scott, 2015). Maka dari itu, perusahaan ingin membuat jalan demi melaksanakan langkah-langkah penghindaran pajak atau *tax avoidance* sehingga pajak korporasi rendah.

Multinationality

Perusahaan multinasional adalah perusahaan yang beroperasi di banyak negara (Zia et al., 2018). (Boone, 2013), menunjukkan bahwa perusahaan multinasional merupakan perusahaan yang kegiatan operasi dan aktivitasnya lebih signifikan di

luar negeri. Perusahaan yang bergerak dalam bisnis *tax avoidance* mungkin lebih besar daripada perusahaan yang hanya menjalankan bisnis di dalam negeri. Menurut (Rego, 2003), kemungkinan perusahaan melakukan *transfer pricing* terhadap perusahaan di negara atau wilayah lain yang memiliki tarif pajak lebih rendah daripada di negara lain.

CEO Compensation

CEO compensation atau kompensasi eksekutif merupakan penghargaan material atau non material kepada eksekutif untuk memotivasi mereka mencapai tujuan perusahaan (Meilia & Adnan, 2017). (Meilia & Adnan, 2017), menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa kompensasi eksekutif berdampak pada *tax avoidance*, artinya kompensasi atau kompensasi yang diberikan kepada CEO atau eksekutif dirancang untuk mempengaruhi kinerja eksekutif atau CEO tersebut dan meningkatkan harga saham perusahaan. Peningkatan kinerja juga akan berdampak pada peningkatan beban pajak yang harus dibayarkan kepada negara.

Foreign Activity

(Yopi et al., 2017) mengatakan bahwa, kenaikan *tax avoidance* perusahaan yang terhubung dengan politik akan lebih tinggi bila para perusahaan memiliki aktivitas luar negeri sebagai perusahaan multinasional (MNC). (Yopi et al., 2017) menyimpulkan bahwa, dengan *foreign activity* perusahaan yang terikat mungkin saja dapat memanfaatkannya sebagai alat untuk melakukan penghindaran

pajak, misalnya dengan *transfer pricing*. (Yopi et al., 2017) dengan asersinya menjelaskan lebih jauh bahwa MNC mempunyai kesempatan besar untuk menghindari Pajak Penghasilan (PPH). Sejalan dengan itu, (Rego, 2003) mengemukakan bahwa dengan menempatkan operasi mereka di negara yang mempunyai tarif PPh rendah, MNC dapat mempunyai beban pajak (*tax burden*) yang lebih rendah.

Karakter Eksekutif

(Low, 2006) menyatakan bahwa, terdapat dua karakter pimpinan perusahaan yaitu risk taker dan risk averse yang digunakan untuk melangsungkan tugasnya. (MacCrimmon & Wehrung, 1990) menyatakan bahwa, eksekutif yang lebih bernyalai besar dalam pengambilan ketetapan dan memiliki dukungan yang kuat untuk memiliki pendapatan, posisi, kesejahteraan, dan kedudukan yang lebih besar merupakan eksekutif yang termasuk dalam karakter *risk taker*. Sedangkan karakteristik *risk averse* adalah karakter eksekutif yang condong tidak meminati risiko akhirnya kurang percaya diri dalam pengambilan ketetapan bisnis (Low, 2006) menyatakan bahwa, *risk averse* bakal mempunyai risiko yang lebih rendah jika memperoleh kesempatan atau peluang. Oleh sebab itu, risiko perusahaan (*corporate risk*) tampak dari karakter eksekutif, sebab karakter *risk taker* atau *risk averse* dapat dilihat dari kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan (Klee et al., 2004). Jika eksekutif memiliki karakter risk taker maka risiko perusahaan semakin tinggi, dan begitu sebaliknya.

Capital Intensity

Aset tetap (*Capital Intensity*) adalah aset atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tetapi mempunyai efek yang dapat mengalami depresiasi atau penyusutan yang membuat penghasilan perusahaan menurun karena hal tersebut merupakan biaya biaya bagi perusahaan tersebut. Berdasarkan (Wiguna & Jati, 2017) menyatakan bahwa, aset tetap menghasilkan biaya penyusutan dalam laporan keuangan yang dapat memotong pajak perusahaan. Semakin besar biaya penyusutan, maka makin kecil pajak yang akan dibayarkan. Jika perusahaan memperlihatkan tingkat pajak efektif yang rendah adalah sebagai dampak dari tingkat rasio intensitas modal yang besar, atas tingkat pajak efektif yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak.

Pengaruh Multinationality Terhadap Tax Avoidance

Hubungan perusahaan multinasional dengan *tax avoidance* dapat dilihat dari perusahaan yang beroperasi di Indonesia dalam arti perusahaan-perusahaan multinasional Indonesia yang mempunyai unit (anak perusahaan, cabang, atau perwakilan) di luar negeri, maupun perusahaan-perusahaan multinasional di luar negeri yang mempunyai unit (anak perusahaan, cabang, atau perwakilan) di Indonesia pada umumnya akan menggunakan sistem *transfer pricing* atau upaya untuk menghemat beban pajak dengan cara menggeser laba ke negara yang mempunyai tarif pajak yang rendah (Abdul & Rachmat, 2019), untuk mencapai salah satu tujuannya yaitu

memaksimalkan keuntungan dengan berupaya meminimalkan beban pajaknya, terutama pajak penghasilan badan (*Corporate income tax*) (Karomatunnisa, 2016).

H₁ = *Multinationality* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*

Pengaruh CEO Compensation Terhadap Tax Avoidance

Dalam keputusan pada pembuatan kebijakan tentu diharapkan memperoleh hasil yang dapat diandalkan dalam menjalankan strategi perusahaan dan mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut. Berdasarkan hal ini, eksekutif sebagai pemimpin operasional perusahaan akan bersedia membuat kebijakan penghindaran pajak hanya jika para eksekutif juga mendapatkan keuntungan atas kebijakan yang dilakukan. Untuk itu kompensasi tinggi kepada eksekutif adalah salah satu cara terbaik sebagai upaya pelaksanaan efisiensi pajak perusahaan. Hal tersebut karena eksekutif akan merasa diuntungkan dengan menerima kompensasi yang lebih tinggi sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan lebih baik lagi, kinerja tersebut salah satunya melalui upaya efisiensi pembayaran pajak (Hanafi, 2014). penghindaran pajak. Hasil penelitian terdahulu dari Ferchichi Jihene, dan Dabboussi Moez (2019), menyatakan bahwa CEO compensation berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H₂ = CEO Compensation memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Foreign Activity Terhadap Tax Avoidance

Menurut (Rego, 2003), perusahaan yang mempunyai *foreign activity* mempunyai kesempatan untuk menurunkan PPh dengan melakukan *income shifting* menuju negara yang mempunyai tarif pajak rendah. Variasi ETR di Australia dan menunjukkan bahwa *foreign activity* mempunyai tanda negatif signifikan (Harris & Feeny, 2003). Hal ini menandakan bahwa ketika perusahaan memiliki aktivitas luar negeri yang tinggi maka kecenderungan ETR adalah rendah atau kecenderungan perusahaan mencoba melakukan *tax avoidance*. (Harris & Feeny, 2003) berpendapat bahwa itu merupakan bukti bahwa perusahaan mungkin saja menggunakan *foreign activity*-nya untuk mengurangi pembayaran pajak di negaranya. Terlebih di ASEAN, tarif pajak di Indonesia (25%) bisa dikatakan cukup tinggi dibanding Singapura (17%), Thailand (20%), bahkan Vietnam (20%). Gambaran ini memberikan indikasi bahwa bisa saja perusahaan memanfaatkan *foreign activity* untuk menurunkan pembayaran pajak di Indonesia. Hasil penelitian terdahulu dari Fazliza M. Kasim dan Natrah (2019), menyatakan bahwa *foreign activity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H₃ = Foreign Activity memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance

Hubungan antara karakter eksekutif dengan *tax avoidance* dapat dilihat dari karakter eksekutif yang mempunyai karakteristik *risk*

taker. Eksekutif yang mempunyai karakteristik *risk taker* yaitu dimana eksekutif yang percaya diri dalam pengambilan keputusan bisnis. Tipe *risk taker* ini mempunyai tindakan yang cukup kuat untuk mempunyai hak yang lebih besar, kesejahteraan, posisi, pendapatan yang lebih tinggi dan sanggup mendapatkan dampak risiko yang lebih tinggi juga dan dalam hal mengambil keputusan *tax avoidance* dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi karakter eksekutif yang bersifat *risk taker* maka akan semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajaknya (*tax avoidance*) (Budiman dan Setiyono, 2013). Hasil penelitian terdahulu dari Mayarisa Oktamawati (2017) menyatakan bahwa, karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan Luh Putu M. Praptidewi, dan I Made Sukartha (2016) menyatakan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H4 = Karakter eksekutif memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

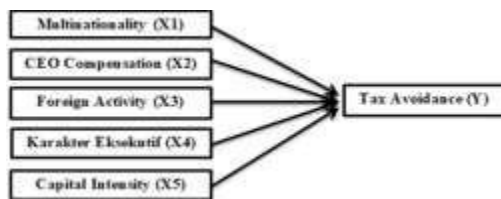
Kepunyaan aset tetap bisa menjadi pengurang pembayaran pajak yang menjadi tanggungan perusahaan karena terdapat beban penyusutan yang terikat pada aset tetap. Berdasarkan undang-undang Pajak Penghasilan No.36 Tahun 2008 pasal 6, bahwa biaya penyusutan termasuk *deductible expense* yang nantinya dapat mengurangi nilai pajak. Muadz (2015) menyatakan bahwa, beban penyusutan dapat digunakan oleh manajer untuk meminimalkan profit

berbentuk beban penyusutan yang memiliki manfaat untuk mengurangi pajak. (Subagiastra et al., 2017) menyatakan bahwa, aset tetap milik perusahaan membolehkan untuk perusahaan melakukan pemotongan pajak dampak yang disebabkan dari penyusutan atau depresiasi aset tetap perusahaan pada setiap tahunnya. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa perusahaan dengan taraf aset tetap yang besar mempunyai biaya pajak yang lebih kecil dibandingkan perusahaan yang memiliki aset tetap yang sedikit. Hasil penelitian terdahulu dari Fazliza M. Kasim dan Natrah (2019); Monifa dan Achmad (2018) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *capital intensity* terbukti memiliki efek positif yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

H5 = *Capital intensity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*

Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini menganalisis pengaruh *multinationality*, *CEO compensation*, *foreign activity*, karakter eksekutif, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multinationality*, *CEO compensation*, *foreign activity*, karakter eksekutif, dan *capital intensity*. Sedangkan untuk variabel dependen yang dipakai ialah *tax avoidance*. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan, sebagai berikut :



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif asosiatif memiliki fungsi untuk mengetahui dampak yang terjadi antara variabel bebas (*multinationality*, *CEO compensation*, *foreign activity*, karakter eksekutif, dan *capital intensity*) dengan variabel terikat (*tax avoidance*). Pada penelitian ini menggunakan unit analisis yaitu data perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 hingga 2019. Dokumen atau arsip yang diteliti berasal dari data sekunder seperti laporan keuangan perusahaan. Data tersebut dapat diperoleh dari penelusuran internet dari *homepage* Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan dalam pengolahan data yaitu analisis linear berganda.

Batasan Penelitian

Batasan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu populasi pada penelitian ini hanya menggunakan perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini menggunakan data sekunder laporan keuangan tahun 2015 hingga 2019 dan penelitian ini terbatas hanya menggunakan variabel dependen *tax avoidance* dan variabel independen *multinationality*, *CEO compensation*,

foreign activity, karakter eksekutif, dan *capital intensity*.

Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen yang penelitian ini gunakan adalah *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)
2. Variabel independen yang penelitian ini gunakan adalah *multinationality*, *CEO compensation*, *foreign activity*, karakter eksekutif, dan *capital intensity*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* cara untuk mengurangi beban pajak, tetapi dengan tidak melanggar ketentuan-ketentuan pada aturan perpajakan yang telah dibuat oleh pemerintah contohnya dengan menggunakan pengecualian dan potongan yang dibolehkan ataupun dengan menunda pajak yang belum diatur dalam aturan perpajakan yang berlaku dan umumnya lewat kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh pimpinan perusahaan (Luh & Puspita, 2017). Dalam penelitian ini *tax avoidance* diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR merupakan ukuran hasil berbasis pada laporan laba rugi yang secara umum mengukur efektivitas dari strategi pengurangan pajak dan mengarahkan pada laba setelah pajak yang tinggi.

Rumus ETR yaitu :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel Dependen (X)

Multinationality

Multinational Company adalah perusahaan yang beroperasi lintas negara. Perusahaan yang beroperasi lintas Negara memiliki kemungkinan melakukan *tax avoidance* lebih tinggi dibanding perusahaan yang beroperasi lintas domestik. Karena mereka bisa saja melakukan transfer laba (*transfer pricing*) ke perusahaan yang berada di lain negara, dimana negara tersebut memungut tarif pajak yang lebih rendah dibandingkan negara lainnya (Rego, 2003). *Multinationality* diukur dengan menghitung jumlah anak perusahaan asing yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibagi dengan total anak perusahaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, atau yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Richardson et al., 2013):

$$\text{Multinationality} = \frac{\text{Total Number of Foreign Subsidiaries}}{\text{Total Number of Subsidiaries}}$$

CEO Compensation

Kompensasi eksekutif merupakan kompensasi khusus yang di buat untuk karyawan tingkat eksekutif yang meliputi gaji pokok, bonus, fasilitas jabatan serta manfaat pribadi lainnya. Dalam penelitian ini, kompensasi eksekutif diukur dengan menggunakan total kompensasi kas yang diterima oleh eksekutif selama setahun (Hanafi, 2014). Data kompensasi eksekutif terdapat dalam annual report perusahaan yang dapat dilihat pada bagian catatan atas pelaporan keuangan mengenai

pengungkapan gaji. Eksekutif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah direksi.

Foreign Activity

Foreign activity direpresentasikan oleh perusahaan multinasional (MNC) sebagai perusahaan yang berlokasi dalam dua negara atau lebih yang mencerminkan bentuk organisasi dari penanaman modal asing (Way, et al., 1992). Untuk mengukur *foreign activity* dalam bukunya, Kennely (2016) mengungkapkan beberapa proksi. Penelitian ini akan menggunakan pengukuran menggunakan proksi yang digunakan oleh Rasmawarmy (1992) dengan membandingkan antara *total foreign sales* dengan *total global sales*, atau yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Foreign Activity} = \frac{\text{Total Foreign Sales}}{\text{Total Global Sales}}$$

Karakter Eksekutif

(Paligorova, 2010) menyatakan bahwa, karakter eksekutif ialah jenis risiko yang diambil oleh eksekutif dalam membuat ketetapan bisnis. Untuk mengetahui karakter eksekutif maka digunakan risiko perusahaan (*corporate risk*). Untuk mengukur risiko perusahaan dihitung dengan rumus EBIT (*Earning Before Interest and Tax*) dibagi dengan total aset perusahaan, atau yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Risiko Perusahaan} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

Besar kecilnya risiko perusahaan mencerminkan apakah eksekutif perusahaan termasuk dalam kategori *risk-taking* atau *risk-averse*, semakin besar risiko perusahaan menunjukkan eksekutif perusahaan tersebut adalah *risk-taking*, sebaliknya semakin kecil risiko perusahaan menunjukkan eksekutif perusahaan tersebut adalah *risk-averse* (Budiman dan Setiyono, 2013).

Capital Intensity

Pada Undang-undang Pajak Penghasilan No.36 Tahun 2008 pasal 6, menjelaskan bahwa biaya yang bisa menjadi pengurang laba dan menjadi biaya yang diperbolehkan untuk dibebankan (*deductible expense*) adalah biaya penyusutan dan biaya depresiasi. *Capital intensity* menggambarkan bahwa seberapa besar perusahaan menginvestasikan dana yang dimiliki pada aset tetap, karena aset tetap mengalami penyusutan.

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015 hingga 2019. Teknik pengambilan sampel penelitian ini memakai *purposive sampling*. Alasan peneliti menggunakan metode *purposive sampling* pada penelitian ini karena pengambilan sampel perusahaan manufaktur, maka dalam penelitian ini peneliti menetapkan beberapa kriteria dalam pemilihan sampel

yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan periode tahun 2015 hingga 2019, perusahaan yang tidak mengalami kerugian dan memiliki anak perusahaan asing.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Data didapatkan dari data laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan pertambangan yang tercatat atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 hingga 2019. Dalam penelitian ini data tersebut dapat diperoleh dari penelusuran internet dari *homepage* Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Data bersifat *time series* karena data yang digunakan adalah data dalam interval waktu tertentu yaitu yang digunakan periode tahun 2015 hingga 2019.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah metode regresi linier berganda. Analisis linier berganda memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Analisis tersebut dapat dihitung menggunakan alat bantu komputer yaitu SPSS (*Statistical Package for The Social Science*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Pada tahap ini akan menjelaskan hasil analisis data terhadap hasil dari pengolahan data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa pengujian, yaitu analisis statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan program aplikasi SPSS versi 24 untuk membantu dalam pengujian data.

Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menjelaskan bagaimana masing-masing variabel yang telah diujikan secara keseluruhan. Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran dari masing-masing variabel yang diteliti, dilihat dari minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standart deviasi selama periode penelitian.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif Secara Keseluruhan Tahun 2015-2019

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	52	.007170	.801116	.31672568	.164761008
Multinationality	52	.034483	.555556	.21908935	.123308287
CEO Compensation	52	15272177	96701055220	26754424420	23748700450
Foreign Activity	52	.000000	.306686	.07077533	.068515871
Karakter Eksekutif	52	.000026	.939900	.11291667	.154020659
Capital intensity	52	.001437	.604333	.23800314	.150027033

Sumber : Data diolah

Tax Avoidance

Pengukuran untuk variabel *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil uji statistik deskriptif variabel *tax avoidance* selama periode penelitian 2015 hingga 2019. Nilai minimum variabel *tax avoidance* secara keseluruhan yaitu sebesar 0,007170 yang merupakan nilai dari perusahaan PT. Indika Energy Tbk pada tahun 2017 sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan PT. Indika Energy Tbk melakukan praktik penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Nilai rata-rata (*mean*) ETR sebagai variabel yang mewakili tindakan *tax avoidance* mengalami peningkatan tahun 2015 hingga tahun 2016 mengalami kenaikan, namun terjadi penurunan secara drastis pada tahun 2017, dan pada tahun 2018 hingga 2019 mengalami kenaikan kembali,

dengan menurunnya nilai ETR ini mengindikasikan bahwa tingkat *tax avoidance* dalam perusahaan pertambangan semakin tinggi, karena semakin rendah nilai ETR maka semakin besar atau tinggi tingkat penghindaran pajaknya. Nilai standar deviasi sebesar 0,164761008 yang mana nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yang mengidentifikasikan bahwa yang berarti bersifat homogen sehingga pada periode pengamatan data yang digunakan memiliki sifat yang relatif seragam satu sama lainnya atau dapat dikatakan bahwa data tidak bervariasi.

Multinationality

Multinationality diukur dengan menghitung jumlah anak perusahaan asing yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibagi dengan total anak perusahaan yang dimiliki oleh

suatu perusahaan. Hasil uji statistik deskriptif variabel *multinationality* selama periode penelitian 2015 hingga 2019. Nilai minimum variabel *multinationality* secara keseluruhan yaitu sebesar 0,034483 yang merupakan nilai dari perusahaan PT. Bayan Resources Tbk pada tahun 2018 yang memiliki 1 anak perusahaan asing dari total 30 anak perusahaan. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar anak masih didominasi oleh perusahaan dalam negeri. Nilai maksimum variabel *multinationality* secara keseluruhan yaitu sebesar 0,555556 yang merupakan nilai dari perusahaan PT. Bukit Asam Tbk pada tahun 2017, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan multinasional atau yang memiliki operasi luar negeri mengalihkan potensi pajak yang tinggi disuatu negara ke negara lain yang memiliki potensi pajak yang lebih rendah. Nilai rata-rata (*mean*) *multinationality* pada periode tahun 2015 hingga 2019. Pada tahun 2015 sebesar 0,2121 tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 0,1914, tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,0773 selanjutnya pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,0507 dan tahun 2019 mengalami penurunan menjadi sebesar 0,0184. Penelitian ini memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,123308287 yang artinya bahwa rentang atau jarak antara data dengan lainnya adalah sebesar 0,123308287. Dapat disimpulkan dari nilai rata-rata (*mean*) 0,21908935 dengan standar deviasi sebesar 0,123308287 menunjukkan standar deviasi berada jauh di bawah rata-rata

multinationality yang berarti bersifat homogen sehingga pada periode pengamatan data yang digunakan memiliki sifat yang relatif seragam satu sama lainnya atau dapat dikatakan bahwa data tidak bervariasi.

CEO Compensation

Kompensasi eksekutif diukur dengan menggunakan total kompensasi kas yang diterima oleh eksekutif selama setahun (Hanafi, 2014). Eksekutif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah direksi. Hasil uji statistik deskriptif variabel *CEO compensation* selama periode penelitian 2015 hingga 2019. Nilai minimum variabel *CEO compensation* secara keseluruhan yaitu sebesar 15.272.177 yang merupakan nilai dari perusahaan PT. Petrosea Tbk pada tahun 2018. Nilai maksimum variabel *CEO compensation* secara keseluruhan yaitu sebesar 96.701.055.220 yang merupakan nilai dari perusahaan PT. Bayan Resources Tbk pada tahun 2019. Nilai rata-rata (*mean*) *CEO compensation* pada periode tahun 2015 hingga 2019. Pada tahun 2015 sebesar 27.037.575.406, tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 1.250.051.044, tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 7.982.061.175 selanjutnya pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 6.341.314.111 dan tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi sebesar 4.820.433.430. Artinya semakin tinggi kompensasi eksekutif yang diberikan perusahaan, maka kinerja eksekutif akan semakin meningkat. Penelitian ini memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,23748700450 yang artinya bahwa rentang atau jarak antara data dengan

lainnya adalah sebesar 0,23748700450. Dapat disimpulkan dari nilai rata-rata (*mean*) 26.754.424.420 dengan standar deviasi sebesar 0,23748700450 menunjukkan standar deviasi berada jauh di bawah rata-rata CEO *compensation* yang berarti bersifat homogen sehingga pada periode pengamatan data yang digunakan memiliki sifat yang relatif seragam satu sama lainnya atau dapat dikatakan bahwa data tidak bervariasi.

Foreign Activity

Foreign activity diukur dengan membandingkan antara *total foreign sales* dengan *total global sales*. Hasil uji statistik deskriptif variabel *foreign activity* selama periode penelitian 2015 hingga 2019. Nilai minimum variabel *foreign activity* secara keseluruhan yaitu sebesar 0 yang merupakan nilai dari perusahaan PT. Samindo Resources Tbk pada tahun 2016, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan multinasional mendirikan banyak anak cabang di negara-negara yang menurutnya sesuai dengan pangsa pasar produksinya hanya untuk meningkatkan strategi pemasaran dan untuk meningkatkan penghasilan perusahaan, pendirian anak-anak cabang perusahaan itu untuk memperkuat aliansi perdagangan impor ekspornya di berbagai negara dan memperkuat basis globalnya perusahaan. Nilai maksimum variabel *foreign activity* secara keseluruhan yaitu sebesar 0,306686 yang merupakan nilai dari perusahaan PT. Medco Energi Internasional Tbk pada tahun 2016, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan multinasional atau yang

memiliki operasi luar negeri mengalihkan potensi pajak yang tinggi disuatu negara ke negara lain yang memiliki potensi pajak yang lebih rendah.

Karakter Eksekutif

Indikator pengukuran karakter eksekutif pada penelitian ini yaitu EBIT dibagi dengan Total Aset menurut (Paligorova, 2010). Hasil uji statistik deskriptif variabel karakter eksekutif selama periode penelitian 2015 hingga 2019. Nilai minimum variabel karakter eksekutif secara keseluruhan yaitu sebesar 0,000026 yang merupakan nilai dari perusahaan PT. Bumi Resources Tbk pada tahun 2017 dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa karakter eksekutif perusahaan PT. Bumi Resources Tbk bersifat *risk averse* atau orang yang tidak menyukai risiko, karena semakin kecil nilai risiko perusahaan maka dapat diindikasikan karakter eksekutif bersifat *risk averse*. Nilai maksimum variabel karakter eksekutif secara keseluruhan yaitu sebesar 0,939900 yang merupakan nilai dari perusahaan PT. Petrosea Tbk pada tahun 2015 sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter eksekutif perusahaan PT. Petrosea Tbk memiliki karakteristik *risk taker*, karena semakin tinggi nilai risiko perusahaan maka dapat diindikasikan karakter eksekutif bersifat *risk taker*. Tipe *risk taker* ini mempunyai tindakan yang cukup berani untuk mengambil risiko yang lebih tinggi. Nilai rata-rata (*mean*) karakter eksekutif pada tahun 2015 sebesar 0,0500, tahun 2016 meningkat sebesar 0,0711, hal ini menandakan pada tahun tersebut pimpinan perusahaan memiliki karakteristik

risk taker atau menyukai risiko dalam pengambilan keputusan, pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 0,1048, hal tersebut menunjukkan bahwa risiko rata-rata pimpinan perusahaan memiliki karakteristik *risk averse* atau tidak menyukai risiko dalam pengambilan keputusan, pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 0,1680, hal ini menandakan pada tahun tersebut pimpinan perusahaan memiliki karakteristik *risk taker* atau menyukai risiko dalam pengambilan keputusan, pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali menjadi 0,0899, hal tersebut menunjukkan bahwa risiko rata-rata pimpinan perusahaan memiliki karakteristik *risk averse* atau tidak menyukai risiko dalam pengambilan keputusan, karena semakin kecil nilai risiko maka dapat diindikasikan karakteristik eksekutif adalah *risk averse*. Nilai *mean* sebesar 0,11291667 dan standar deviasi sebesar 0,154020659 yang artinya jarak antara satu data dengan data yang lain sebesar 0,154020659 menunjukkan standar deviasi berada jauh di atas rata-rata karakter eksekutif sehingga pada periode pengamatan data yang digunakan semakin menyebar dari nilai rata-rata dan variasi data bersifat heterogen.

Capital Intensity

Capital intensity menggambarkan bahwa seberapa besar perusahaan menginvestasikan dana yang dimiliki pada aset tetap, karena aset tetap mengalami penyusutan. Pengukuran *capital intensity* yaitu dengan cara total aset tetap dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Hasil uji statistik deskriptif variabel *capital intensity*

selama periode penelitian 2015 hingga 2019. Nilai minimum variabel *capital intensity* secara keseluruhan yaitu sebesar 0,001437 yang merupakan nilai dari perusahaan PT. Medco Energi Internasional Tbk pada tahun 2016. Nilai maksimum variabel *capital intensity* secara keseluruhan yaitu sebesar 0,604333 yang merupakan nilai dari perusahaan PT. Ratu Prabu Energi Tbk pada tahun 2018 sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio yang tinggi didalam aset tetap dapat membayar pajak yang dimiliki lebih sedikit, dikarenakan perusahaan memperoleh manfaat dari penyusutan yang menempel pada aset tetap yang dapat menjadi pengurang beban pajak perusahaan. nilai rata-rata (*mean*) *capital intensity* pada periode tahun 2015 hingga 2019. Pada tahun 2015 sebesar 0,2739, tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 0,2708, tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 0,2007 selanjutnya pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 0,2338, tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 0,2312. Penelitian ini memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,150027033 yang artinya bahwa rentang atau jarak antara data dengan lainnya adalah sebesar 0,150027033. Dapat disimpulkan dari nilai rata-rata (*mean*) 0,23800314 dengan standar deviasi sebesar 0,150027033 menunjukkan standar deviasi berada jauh di bawah rata-rata *capital intensity* yang berarti bersifat homogen sehingga pada periode pengamatan data yang digunakan memiliki sifat yang relatif seragam

satu sama lainnya atau dapat dikatakan bahwa data tidak

bervariasi

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data sampel dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil bahwa jumlah data observasi selama tahun 2015 hingga 2019 sebanyak 52 memiliki nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yang nilainya jauh dibawah 0,05. Dengan *outlier* atau membuang data yang rusak total sebanyak 29. Pertama sebanyak 8 data, dan yang terakhir 21 data. Uji normalitas terakhir mendapat nilai 0,200 pada jumlah data sampel 52 data.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	52
Test Statistic	.081
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^a

Sumber : Data diolah

Hasil menunjukkan dengan jumlah sampel 52 besarnya nilai signifikansi sebesar 0,200. Dengan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas atau variabel independen.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Multinationality	.806	1.240
CEO Compensation	.938	1.066
Foreign Activity	.838	1.194
Karakter Eksekutif	.873	1.146
Capital intensity	.883	1.133

Sumber : Data diolah

Hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen menunjukkan memiliki nilai $VIF \leq 10$ dan nilai *tolerance* $\geq 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan tidak terjadinya multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain.

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Sig
(Constant)	.008
Multinationality	.996
CEO Compensation	.625
Foreign Activity	.515
Karakter Eksekutif	.001
Capital intensity	.018

Sumber : Data diolah

Hasil menunjukkan bahwa variabel yang signifikan pada variabel nilai dependen nilai *absolute* terjadi pada variabel karakter eksekutif dan *capital intensity* karena memiliki nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terjadi homokedastisitas. Variabel *multinationality*, *CEO compensation*, dan *foreign activity* tidak mempengaruhi variabel dependen nilai *absolute*, hal ini terlihat dari

nilai signifikan $> 0,05$ dan dapat disimpulkan bahwa model regresi yang mengandung adanya heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara model regresi linier dengan kesalahan pengganggu pada periode t dengan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.444 ^a	.197	.109	.155485253	1.926

Sumber : Data diolah

Pada tabel di atas probabilitas nilai Durbin-Watson adalah $1,926 > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa

model tersebut tidak mengalami gejala autokorelasi.

Uji Analisis Regresi Berganda

Tabel 6
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

	B
(Constant)	.245
Multinationality	-.145
CEO Compensation	-1.181E-13
Foreign Activity	.265
Karakter Eksekutif	-.174
Capital intensity	.454

Sumber : Data diolah

Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil persamaan yang dihasilkan model pertama regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = 0,245 + (0,145) X_1 + (1,181E-13) X_2 + 0,265 X_3 + (0,174) X_4 + 0,454 X_5 + e$$

Dimana :

Y = *Tax Avoidance*

X_1 = *Multinationality*

X_2 = *CEO Compensation*

X_3 = *Foreign Activity*

X_4 = Karakteristik Eksekutif

X_5 = *Capital Intensity*

Uji Hipotesis

1. Uji F

Uji statistik f digunakan untuk menunjukkan apakah model regresi fit atau tidak fit.

Tabel 7
Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regression	2.253	.035 ^b

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 2,253 dengan tingkat signifikan sebesar $0,035 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan artinya model regresi fit yang mana salah satu variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Adjusted R Square
1	.109

Sumber : Data diolah

Hasil menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,109. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 0,109 atau 10,9% yang berarti konservatisme akuntansi, karakteristik eksekutif, pertumbuhan penjualan dan umur perusahaan mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 10,9% sedangkan sisanya 89,1% dijelaskan variabel lain diluar variabel bebas yang diteliti.

3. Uji t

Uji t pada dasarnya adalah untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam

menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 9
Hasil Uji t

Model	t	Sig.
(Constant)	3.399	.001
Multinationality	-.738	.464
CEO Compensation	-.125	.901
Foreign Activity	.764	.449
Karakter Eksekutif	-1.154	.255
Capital intensity	2.937	.005

Sumber : Data diolah

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh *multinationality* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 4.9 diketahui nilai t sebesar -0,738 dengan nilai signifikansi sebesar 0,464. Tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *multinationality* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis ditolak.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh CEO *compensation* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 4.9 diketahui nilai t sebesar -0,125 dengan nilai signifikansi sebesar 0,901. Tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa CEO *compensation* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis ditolak.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh *foreign activity* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 4.9 diketahui nilai t sebesar 0,764 dengan nilai signifikansi sebesar 0,449. Tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat

disimpulkan bahwa *foreign activity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis ditolak.

d. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 4.9 diketahui nilai *t* sebesar -1,154 dengan nilai signifikansi sebesar 0,255. Tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis ditolak.

e. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dilakukan untuk menguji pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 4.9 diketahui nilai *t* sebesar 2,937 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Multinationality* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian *multinationality* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan (2019) yang menyatakan bahwa *multinationality* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan *multinationality* yang memiliki anak perusahaan di negara asing tidak melakukan transfer laba (*transfer pricing*) untuk memaksimalkan laba yang dilakukan dengan cara menekan beban pajak.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Erika Rani, Siti Nurlaela, dan Endang Masitoh (2018) dan Nurul Hidayah (2015) menyatakan bahwa *multinationality* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini tidak sesuai dengan konsep teori semakin banyak dan luas operasi asing suatu perusahaan, maka perusahaan juga akan lebih mudah dalam mengatur struktur keuangan untuk perusahaannya. Maka hal ini perusahaan multinasional mendirikan banyak anak cabang di negara-negara yang menurutnya sesuai dengan pangsa pasar produksinya hanya untuk meningkatkan strategi pemasaran dan untuk meningkatkan penghasilan perusahaan, pendirian anak-anak cabang perusahaan itu untuk memperkuat aliansi perdagangan impor ekspornya di berbagai negara dan memperkuat basis globalnya perusahaan.

Pengaruh *CEO Compensation* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian *CEO compensation* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ferchichi dan Dabboussi (2019) yang menyatakan bahwa *CEO compensation* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian kompensasi eksekutif tercapai karena adanya peningkatan laba dan beban pembayaran pajak. Oleh karena itu eksekutif akan berusaha untuk mengurangi pembayaran beban pajak yang tinggi. Namun kompensasi yang diberikan kepada eksekutif hanya sebatas untuk meningkatkan kinerja dan efisiensi biaya tidak

untuk melakukan tindak penghindaran pajak. Hasil ini tidak sesuai dengan konsep teori keagenan dimana apabila perusahaan ingin memaksimalkan kompensasi eksekutif maka perusahaan akan menggunakan sumber daya yang dimilikinya dengan cara meminimalisir beban pajak perusahaan.

Pengaruh *Foreign Activity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian *foreign activity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fazliza M. Kasim dan Natrah (2019), menyatakan bahwa *foreign activity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan multinasional atau yang memiliki operasi luar negeri tidak mengalihkan potensi pajak yang tinggi disuatu negara ke negara lain yang memiliki potensi pajak yang lebih rendah. Hasil ini tidak sesuai dengan konsep teori semakin banyak dan luas operasi asing suatu perusahaan, maka perusahaan juga akan lebih mudah dalam mengatur struktur keuangan untuk perusahaannya. Maka hal ini perusahaan multinasional mendirikan banyak anak cabang di negara-negara yang menurutnya sesuai dengan pangsa pasar produksinya hanya untuk meningkatkan strategi pemasaran dan untuk meningkatkan penghasilan perusahaan, pendirian anak-anak cabang perusahaan itu untuk memperkuat aliansi perdagangan impor ekspornya di berbagai negara dan memperkuat basis globalnya perusahaan. Pendirian operasi luar negeri tersebut

juga diduga tidak dimanfaatkan untuk kesempatan penggunaan perencanaan pajak (*tax management*) untuk mengurangi pembayaran.

Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian karakter eksekutif dapat disimpulkan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu M. Praptidewi, dan I Made Sukartha (2016) menyatakan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mayarisa Oktamawati (2017) menyatakan bahwa, karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan apabila eksekutif semakin bersifat *risk averse* maka akan semakin kecil tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat risiko yang kecil menunjukkan bahwa pemimpin perusahaan lebih bersifat *risk averse* yang cenderung tidak berani untuk mengambil risiko. Tipe *risk averse* ini mempunyai tindakan yang tidak cukup berani untuk mempunyai hak atau kekuasaan yang lebih tinggi, kesejahteraan, posisi, dan penghasilan yang lebih besar dan tidak bersedia menerima dampak risiko yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah nilai risiko maka semakin tinggi nilai ETR, dimana nilai ETR yang tinggi menunjukkan rendahnya *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Sebaliknya tingkat risiko yang tinggi menunjukkan bahwa pimpinan perusahaan lebih bersifat

risk taker yang cenderung berani mengambil risiko. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang mana pemimpin memberikan keputusan untuk menjalankan *tax avoidance* adalah salah satu masalah yang timbul dari masalah keagenan. Keberanian eksekutif untuk mengambil risiko untuk semakin memaksimalkan nilai perusahaan dan salah satu cara yang ditempuh adalah dengan melakukan *tax avoidance* dalam rangka untuk memperkecil pajak sehingga laba perusahaan yang diperoleh dapat maksimal. Sumber pendanaan yang murah bagi perusahaan merupakan penghematan pajak yang didapat dari *tax avoidance* dan *tax avoidance* memiliki manfaat yang besar dalam segi ekonomi.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian *capital intensity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fazliza M. Kasim dan Natrah (2019); Monifa dan Achmad (2018) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *capital intensity* terbukti memiliki efek positif yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa *capital intensity* atau aset tetap perusahaan setiap tahunnya akan menimbulkan beban penyusutan yang secara langsung dapat mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Semakin rendah *capital intensity* perusahaan maka mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan ETR-nya akan semakin rendah. ETR yang semakin rendah

memberikan gambaran tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan semakin besar.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *multinationality*, *CEO compensation*, *foreign activity*, karakter eksekutif, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* perusahaan pertambangan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia Indonesia (BEI) periode tahun 2015 hingga tahun 2019 dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 52 sampel. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, uji statistik deskriptif, uji analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis menunjukkan hasil penelitiannya yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Multinationality* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan *multinationality* yang memiliki anak perusahaan di negara asing tidak melakukan transfer laba (*transfer pricing*) untuk memaksimalkan laba yang dilakukan dengan cara menekan beban pajak. Hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.
2. *CEO Compensation* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian kompensasi eksekutif tercapai karena adanya peningkatan laba dan beban pembayaran pajak. Oleh karena itu eksekutif akan berusaha untuk mengurangi pembayaran beban pajak yang

tinggi. Namun kompensasi yang diberikan kepada eksekutif hanya sebatas untuk meningkatkan kinerja dan efisiensi biaya tidak untuk melakukan tindak penghindaran pajak. Hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

3. *Foreign Activity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan multinasional atau yang memiliki operasi luar negeri tidak mengalihkan potensi pajak yang tinggi disuatu negara ke negara lain yang memiliki potensi pajak yang lebih rendah. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.
4. Karakter Eksekutif tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat risiko yang rendah menunjukkan bahwa pemimpin perusahaan bersifat *risk averse* yang tidak berani untuk mengambil risiko. Semakin eksekutif bersifat *risk averse* maka akan semakin kecil tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Hipotesis keempat penelitian ini ditolak.
5. *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* atau aset tetap perusahaan setiap tahunnya akan menimbulkan beban penyusutan yang secara langsung dapat mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Semakin rendah *capital intensity* perusahaan maka

mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan ETR-nya akan semakin rendah. ETR yang semakin rendah memberikan gambaran tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan semakin besar. Hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima.

Keterbatasan

Hasil penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu terbatasnya sampel penelitian yang disebabkan oleh adanya perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap, serta sedikitnya perusahaan yang tidak mengalami kerugian dan pada uji normalitas terdapat data sampel yang harus di hapus (*outlier*) agar nilai signifikansi dapat mencapai lebih dari 0,05 sehingga jumlah data sampel menjadi berkurang.

Saran

Adanya keterbatasan penelitian diatas maka saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah sebaiknya menambahkan beberapa variabel lainnya yang diperkirakan dapat mempengaruhi *tax avoidance* di luar variabel dalam penelitian ini. Periode penelitian sebaiknya diperpanjang sehingga data yang dianalisa dapat membantu proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R., & Rachmat, H. (2019). *Pajak , Mekanisme Bonus dan Transfer Pricing*. 7(1), 21–30.
- Boone, L. E. dan D. L. K. (2013). *Pengantar Bisnis Kontemporer*. Salemba Empat.

- Budiman, J. & S. (2013). *Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*.
- Hanafi, U. & P. H. (2014). *Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif Dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan*. 3(2), 1162–1172.
- Harris, M. N., & Feeny, S. (2003). Habit persistence in effective tax rates. *Applied Economics*, 35(4), 951–958. <https://doi.org/10.1080/0003684032000050577>
- Karomatunnisa, I. R. (2016). Peran Organization For Economic And Development Dalam Menanggulangi Praktik Tax Crime Di Indonesia Studi Kasus: Transfer Pricing Di Indonesia Tahun 2003 – 2012. *Journal of International Relations*, 2(4), 311–318.
- Klee, H., Coles, E., & Costolloe, A. (2004). The cement sustainability initiative - Implementing change across a global industry. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 11(2), 114–120. <https://doi.org/10.1002/csr.59>
- Low, A. (2006). Managerial Risk-Taking Behavior and Equity-Based Compensation. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.934857>
- Luh, N., & Puspita, P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *E-Jurnal Akuntansi*, 21, 882–911. <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i02.p01>
- MacCrimmon, K. R., & Wehrung, D. A. (1990). Characteristics of Risk Taking Executives. *Management Science*, 36(4), 422–435. <https://doi.org/10.1287/mnsc.36.4.422>
- Meilia, P., & Adnan. (2017). Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(4), 84–92.
- Paligorova, T. (2010). *Corporate Risk Taking and Ownership Structure Corporate Risk Taking and Ownership*.
- Rego, S. O. (2003). Tax-Avoidance Activities of U.S. Multinational Corporations. *Contemporary Accounting Research*, 20(4), 805–833. <https://doi.org/10.1506/VANN-B7UB-GMFA-9E6W>
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2013). Journal of Contemporary Accounting & Economics Determinants of transfer pricing aggressiveness: Empirical evidence from Australian firms q. *Journal Of Contemporary Accounting And Economics*, 9(2), 136–150. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2013.06.002>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto*.

- Subagiastra, K., Arizona, I. P. E., & Mahaputra, I. N. K. A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 167–193.
- Way, M., Psychotherapies, C., History, M. L., & Learning, S. (1992). Multinational Corporations. *Multinational Corporations. Scandinavian International Business Review*, 1(2), 70–71.
- Wiguna, I. P. P., & Jati, I. K. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Preferensi Risiko Eksekutif, Dan Capital Intensity Pada Penghindaran Pajak Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bal. 21, 418–446.
- Yopi, Firmansyah, A., & Ferdiawan. (2017). Pengaruh Political Connection, Foreign Activity, dan Real Earnings Management Terhadap Tax Avoidance Pendapatan Perpajakan merupakan. 5(3), 1601–1624.
- Zia, I. K., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Firm Size Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol Terhadap Tax Avoidance. 10(2), 67–73.